



**PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD TERHADAP KECERDASAN  
SPIRITUAL DAN EMOSIONAL  
(LIVING HADIS DI DESA NANGGELA KAB. KUNINGAN)**

**Alif Kemal Pratama**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: kemalalif27@gmail.com

**Hartati**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: hartati@syekhnurjati.ac.id

**Ahmad Faqih Hasyim**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
Email: ahmadfaqih@syekhnurjati.ac.id

**Abstract**

*In carrying out this life to always get peace and tranquility, one solution is to do good dhikr, dhikr Asmaul Husna, Ratib al-Haddad, blessings of the Prophet, and some of them. For example, dhikr that can be practiced is to read the dhikr of Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad is a dhikr composed by al Habib 'Abdullah al-Haddad from Hadramaut, Yemen. Based on this background, the purpose of this study is to find out how the living hadith reads Ratib al-Haddad in Nanggela Village, and how the influence of dhikr ratib al-Haddad on spiritual and emotional intelligence in Nanggela Village. This study uses a qualitative method with the reception theory of living hadith. Sources of data used in this study using primary sources, whose main subjects include the founder/successor of dhikr ratib al-haddad, ustadz/kiai, village officials, congregations, and the book of ratib al-Haddad. Data collection techniques in this study used observation (participants), interviews (free) and documentation. In this study, the data analysis technique used to find perfect results begins by studying the data that has been collected both from observations and interviews and also the results after routinely following dhikr ratib al-haddad in Nanggela Village, Kec. Mandirancan Kab. Kuningan. The results of this study indicate that the activities of Ratib al-Haddad in Nanggela Village, Kec. Mandirancan Kab. Kuningan is based on the hadith of the Prophet SAW about the virtue of dhikr as a form of describing the sunnah and habits of the Messenger of Allah. The meaning of reading dhikr Ratib al Haddad has value or essence, which is dhikr increases worship to Allah, can make time more useful during holidays, both studying and working activities so that you can get closer to Allah so that you can reassure the heart. The implementation of the Ratib al-Haddad dhikr is carried out*

*every Monday / Tuesday night after the congregation for the Isha prayer. Not only reading ratib, but in this activity there is also a reading of marhabanan. Ratib al-Haddad activities in Nanggela Village, District. Mandirancan Kab. Kuningan has a function to increase the spiritual intelligence of the congregation through reading verses of the Qur'an and increasing dhikr to Allah SWT. The effect of dhikr ratib al-haddad on spiritual intelligence and emotional intelligence can improve mood, peace of mind, peace of mind, and also reduce excessive emotional feelings, and is able to have a positive impact and extraordinary change. This activity is able to increase the spiritual intelligence of the students, so that they feel closer to Allah and feel a more peaceful heart.*

**Keywords:** *Dhikr, Emotional Intelligence, Living Hadith, Ratib al-Haddad, Spiritual Intelligence, Hadith Authentication, Sanad cum Matan Analysis.*

### Abstrak

Dalam menjalankan suatu kehidupan ini untuk selalu mendapat ketenangan dan ketentraman, salah satu solusinya adalah dengan berdzikir baik berdzikir asmaul husna, ratib al-haddad, shalawat nabi, dan sebagainya. Misalnya dzikir yang dapat diamalkan adalah dengan membaca dzikir Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad merupakan dzikir yang disusun oleh al-Habib ‘Abdullah al-Haddad dari Hadramaut, Yaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana living hadis dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela, dan bagaimana pengaruh dzikir ratib al-Haddad terhadap kecerdasan dan emosional di Desa Nanggela. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori resepsi (penerimaan) living hadis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber primer, yang subjek utamanya antara lain pendiri/penerus dzikir ratib al-haddad, ustadz/kiai, perangkat desa, para jamaah dan kitab Ratib al-Haddad. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi (partisipan), wawancara (bebas) dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk mencari hasil yang sempurna dimulai dengan mempelajari data yang sudah dikumpulkan baik dari hasil observasi dan hasil wawancara dan juga hasil setelah mengikuti secara rutin dzikir ratib al-haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan berdasarkan hadis Nabi SAW tentang keutamaan dzikir sebagai wujud menggambarkan sunah dan kebiasaan Rasulullah. Makna pembacaan dzikir Ratib al-Haddad mempunyai nilai atau esensi, yang merupakan dzikir meningkatkan ibadah kepada Allah, dapat menjadikan waktu lebih bermanfaat disaat libur belajar dan bekerja agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat menenteramkan hati. Pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad dilakukan setiap hari senin/malam Selasa setelah jamaah shalat isya. Tidak hanya membaca ratib, tetapi dalam kegiatan ini juga ada pembacaan marhabanan. Kegiatan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an

dan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Adapun pengaruh dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan mood perasaan, ketentraman jiwa, ketenangan hati, dan juga mengurangi rasa emosi yang berlebihan, dan mampu memberikan dampak yang positif dan perubahan yang luar biasa. Dalam kegiatan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan spiritual para santri, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan merasakan hati yang lebih tenteram.

**Kata Kunci:** *Dzikir, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Living Hadis, Ratib al-Haddad.*

## PENDAHULUAN

Ketentraman atau kegelisahan yang dialami oleh hamba segalanya terjadi atas kehendak Allah SWT. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tidak ada cara lain selain mengharapkan ridho dan *inayah* (pertolongan) Allah SWT dengan cara selalu mendekatkan diri kepada-Nya, seperti berdzikir dan berdoa. Banyak dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan seorang hamba untuk selalu berdzikir sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan berdzikir di masyarakat berbeda namun pada intinya ingin mengharapkan Ridho Allah. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : *Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*<sup>1</sup>

Dijelaskan pada ayat diatas, bahwa melakukan dzikir diharuskan dalam kondisi berdiri, duduk, bahkan berbaring dimana pun, kapan pun, dan dalam kondisi bagaimana pun. Diantara lafad dzikir yang diamalkan dan ada manfaatnya adalah berdzikir dengan kalimat *lailahaillallah wahdah la syarikalahu lah mulku walahulhamdu wahua ala kulli ala kulli syain qadir* sebagaimana hadis Nabi berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَوُحِّيتَ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

Artinya: *“Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “siapa saja yang mengucapkan, lailahaillallah wahdah la syarikalahu lah mulku walahulhamdu wahua ala kulli ala kulli syain qadir” (tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagiNya semua kerajaan dan pujian, dan dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan memerdekakan sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan baginya*

1 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019).

*sepuluh keburukan, ia menjadi pelindungan baginya dari setan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya”<sup>2</sup>*

Di Indonesia banyak berkembang berbagai macam susunan dzikir, salah satu yang terkenal adalah Ratib al-Haddad. Dzikir banyak dibaca oleh kaum muslimin di pesantren dan majelis-majelis dzikir. Bahkan, dzikir ini telah tersebar luas dan biasa diamalkan sebagian besar kaum muslimin seluruh dunia. Karena dengan dzikir yang dibaca itu akan membuat ketentrangan jiwa.

Ratib ditinjau dari segi asal bahasanya berasal dari bahasa Arab yang artinya “yang teratur”. Dalam tasawuf, kata ratib digunakan sebagai bentuk dzikir yang dipakai seorang guru tarikat atau ulama agar dibaca diwaktu tertentu dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh penyusun ratib sendiri.<sup>3</sup>

Ratib al-Haddad merupakan suatu praktik sosial keagamaan berisikan ayat-ayat Al-Qur’an beserta pilihan dzikir lainnya yang dikarang oleh Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sudah berkembang di masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang mengamalkan Ratib al-Haddad. Susunan dan jenis kalimat dalam ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti *Ratib al-attas* dan *Ratib al-Kubr* karena semuanya bersumber pada Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Membaca Ratib al-Haddad berarti telah mengamalkan bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Para ulama

mengatakan semua dzikir bagus dan akan memberi manfaat kepada pembacanya, tergantung keistiqomahan dalam membaca dzikir.

Dzikir ratib al-Haddad banyak pengaruh dan juga efeknya, salah satunya adalah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan juga kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan kalbu yang berhubungan langsung dengan suatu kualitas batin dari diri seseorang atau manusia. Pada kecerdasan ini pun mengarah kepada seseorang untuk dapat selalu berbuat lebih manusiawi dan lebih baik lagi, sehingga pada kecerdasana ini dapat menjangkau suatu nilai-nilai yang luhur dan yang mungkin belum tersentuh sekalipun oleh akal dan pikiran manusia.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang bertujuan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan, masalah dalam suatu makna, dan nilai-nilai kehidupan. Kecerdasan spiritual ini pun bertujuan untuk menempatkan perilaku kehidupan kita pada suatu konteks yang maknanya lebih luas. Kecerdasan spiritual juga untuk mendapatkan nilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna serta lebih baik jika dibandingkan dengan lainnya. Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah landasan yang diperlukan untuk dapat mengaktifkan atau menjalankan sebuah IQ dan EQ agar lebih efektif dan aktif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari diri seseorang.<sup>5</sup>

Etika moral dan tingkah laku sebagian remaja di era modern ini sangatlah buruk. Hal ini dapat dilihat dari aspek pergaulan

2 Al-Bukhari and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Kitab Shahih Bukhari* (Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2017).

3 Ilham Maulana, “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)” (IAIN Salatiga, 2020).

4 Akhirin Akhirin, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (July 1, 2013), <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V10I2.179>.

5 Dinar Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, ed. Rahmani Astuti, IX (Bandung: Mizan, 2007).

bebas. Padahal, mereka sudah diberi tuntunan pendidikan di sekolah dengan baik. Kemajuan bangsa sangat ditentukan sejauh mana peran pendidikan tersebut.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual juga merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola suatu nilai-nilai, norma-norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau biasa lebih dikenal dengan suara hati (*god spot*).<sup>7</sup>

Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.<sup>8</sup> Adapun menurut Goleman, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Kesadaran diri terdiri atas kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri atas pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri atas dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri atas memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri atas pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim.<sup>9</sup>

6 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007).

7 Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 65.

8 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 286.

9 Ibid.

Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman menjadi sebagai berikut. (a) Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b). Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (c). Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (d). Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (e). Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dalam bekerja tim.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>11</sup> Metode kualitatif menghasilkan kajian-kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Sumber

10 Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum : Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang Harmonis*, 4th ed. (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), 166.

11 J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

data yang dilakukan dalam kajian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan oleh penulis melalui pencarian data langsung yang didapatkan dan diambil dari sumber pertamanya, yaitu pengaruh dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual dan emosional di Desa Nanggela Kab. Kuningan. Adapun data sekunder yaitu diambil dari buku penunjang seperti buku-buku yang berkaitan dengan tema, jurnal, dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penulisan. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan analisis tentang pengaruh dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual dan emosional di Desa Nanggela Kab. Kuningan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Living Hadis Dalam Pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan

Fokus kajian living hadis ialah fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku masyarakat yang memiliki landasan hadis Nabi SAW. Kegiatan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela merupakan fenomena living hadis. Kegiatan Ratib al-Haddad berupa berkumpulnya jamaah dalam seminggu sekali untuk memuji Allah melalui bacaan dzikir Ratib al-Haddad. Ada beberapa hadis yang dijadikan prinsip dasar dalam pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad di Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan.

#### 1. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Ratib al-Haddad

Praktik pelaksanaan dzikir Ratib al-Haddad di Desa Nanggela tidak berbeda dengan pelaksanaan pada umumnya. Dzikir yang dilaksanakan disetiap majelis berbeda-beda, namun pada intinya ingin mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir Ratib al-Haddad di Desa Nanggela dilaksanakan setiap malam selasa atau hari senin. Waktu pelaksanaannya

setelah salat Isya yang bertempat di mushola al-Barokah. Dipilihnya hari senin mengaji karena salah satu tokoh agama bernama Abah Encip berharap setiap seminggu sekali masyarakat bisa memfokuskan diri untuk berdzikir kepada Allah. Beliau memilihnya setelah salat malam atas rekomendasi Imam al-Haddad, yang menyunting Ratib Al-Haddad.

#### 2. Hadis Dzikir Sebagai Sumber Bacaan Ratib Al-Haddad

Dzikir yang paling agung dan utama bersumber dari Al-Quran dan hadis. Menyebut nama-nama Allah yang paling indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, serta menyucikan-Nya dari apa-apa yang tidak pantas bagi-Nya. Dzikir yang dianjurkan dalam hadis nabi yaitu dzikir dengan bacaan dari ayat suci Al-Qur'an. Setiap lafaz dzikir yang terdapat dalam Ratib al-Haddad diambil dari beberapa hadis. Abah Abidin selaku ustad dipercaya oleh Ustadz Encip untuk memimpin kegiatan Ratib al-Haddad. Setiap lafaz-lafaz dzikir Ratib al-Haddad mempunyai faidahnya masing-masing. Berdasarkan hadis Nabi diantaranya beliau menyebutkan hadis tentang faidah membaca kalimat *subhanallah wabihamdihi subhanallahhi al-Adzim*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَسْبَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: *Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Ada dua perkataan yang ringan ucapannya, berat timbangannya dan disenangi oleh Yang Maha Pengasih Subhanallah wa Bihamdihi (Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya), Subhanllah al-'Azim (Maha Suci Allah Yang Maha Agung)".<sup>12</sup>*

12 Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ ، كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ ، وَوُحِّيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ " .

Artinya : *Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda "Barangsiapa yang mengucapkan La ilaha illallahu wahdahula syarikalahu lahu al-Mulku wa lahu al-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir' (Tiada tuhan selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak, dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan syetan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dan itu.*<sup>13</sup>

Pengaruh Dzikir Ratib al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Jamaah

Kecerdasan manusia terekam di dalam kode genetik dan seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi. Di samping itu, kecerdasan manusia juga di pengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, baik kesehatan fisik dan mental dari ragam interaksi yang dijalani dalam kehidupannya. Manusia merupakan

*Hadis Shahih Muslim* (Beirut-Libanon : Darul Kutub Al-Alamiyah, 1998).

<sup>13</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari* (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1998).

makhluk ciptaan Tuhan paling tinggi derajatnya karena mempunyai akal. Oleh karena itu, manusia menggunakan pikiran atau akal dan berperilaku untuk mewujudkan kebutuhan dan mengatasi kelemahannya. Sehingga, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat.

Adapun pengaruh dzikir ratib al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual dan emosional sebagai berikut.

#### 1. Tenang dan Tentram

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ada beberapa cara, salah satunya memperbanyak ibadah-ibadah sunah. Hal ini disampaikan oleh Abah Suba selaku jamaah Dzikir Ratib al-Haddad di desa Nanggela. Menurut pengakuannya, Abah Suba merasakan ada banyak sekali manfaat yang diperoleh setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad. Abah Suba merasakan hati semakin tenang dan tentram ketika berdzikir. Abah Suba merasa dapat mengetahui makna arti hidup kemudian. Menurut Abah Rahmat, setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad secara terus menerus mengaku banyak manfaat yang dirasakannya. Menurutnya banyak sekali pengalaman yang didapat ketika dzikir. Hati dan perasaannya semakin tentram, dan nyaman.

#### 2. Rajin Beribadah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi spiritual seseorang adalah faktor pembawaan (internal). Setiap manusia mempunyai fitrah untuk beragama. Manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta. Melihat kenyataan di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa manusia yang lahir ke dunia memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan ataupun kemudhoratan (mencelakakan). Hal

ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Toto. Beliau menjelaskan bahwa setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad, sekarang rajin melaksanakan shalat jamaah di masjid atau mushollah sekitar. Ia sadar bahwa pada saat membaca Dzikir Ratib al-Haddad merasa Allah sangat dekat dengannya.

Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abah Encan. Beliau menjelaskan banyak manfaat yang diperoleh selama mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad diantaranya meningkatkan ahlak. Peningkatan ahlak seperti perbuatan dan tutur kata sopan dengan tetangga. Zhafran Ramadhan mengaku setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad pun merasakan ketentraman hati. Ia mengaku senang perasaannya dan sudah sering ikut shalat berjamaah selama mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad.

### 3. Mengatur Emosional

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional yaitu dianjurkan memperbanyak dzikir dan istigfar. Tujuannya untuk bersabar ketika tertimpa musibah ataupun cobaan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Pak Asep Joharudin. Selama mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad, ia merasa lebih sabar saat menghadapi persoalan dalam hidup. Ia juga dapat menahan hawa nafsu agar tidak marah-marah dan emosional serta bertambah wawasannya di bidang keagamaan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Aang Zaenuri menyampaikan bahwa setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad secara rutin, mampu menghadapi permasalahan dengan tenang dan sabar. Padahal sebelumnya

apabila mempunyai suatu permasalahan dalam keluarga sering sekali terbawa emosi memikirkan masalah tersebut.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan menahan hawa nafsu. Melakukan dzikir ratib al-Haddad dipercaya mampu mengurangi hawa nafsu dan emosi yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan penuturan Daman selaku Kuwu (Kepala Desa) Desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan. Beliau mengatakan bahwa setelah rutin mengikuti dzikir ratib al-Haddad, merasakan perubahan dalam dirinya, baik saat menjabat ataupun saat dengan keluarganya. Perubahan yang dirasakan antara lain menahan emosi yang berlebihan, berfikir jernih, bertindak sabar, dan tidak berburu-buru saat menentukan keputusan.

Perubahan yang dialami oleh jamaah setelah mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional. Wujud nyata perubahan yang dialami jamaah seperti melaksanakan shalat sunah dan puasa. Hal ini membuat jamaah merasa lebih dekat dengan Allah. Dengan selalu dekat dengan Allah maka manusia akan merasa bahwa hanya Allah lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Sikap seperti inilah yang membuat jamaah mengalami peningkatan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini membuktikan bahwa dzikir dalam Dzikir Ratib al-Haddad dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional. Peningkatan kecerdasan spiritual jamaah ditandai dengan perubahan-perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian tersebut seperti individu yang rajin salat jamaah dimasjid, sabar, rajin mengikuti majelis ilmu, bersedekah, menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, bersikap baik kepada sesama. Perubahan tersebut tidak langsung dirasakan secara instan, tetapi membutuhkan waktu dan proses. Peningkatan



kecerdasan emosional ditandai dengan perubahan sikap masyarakat, mental didalam diri, dan juga menurunnya hawa nafsu yang berlebihan.

Karakter spiritual dan emosional Islam dapat dimotivasi oleh keinginan untuk masuk surga dan lepas dari api neraka. Dengan demikian, membiasakan diri membaca dzikir Ratib al-Haddad diyakini jamaah mengubah kepribadian atau spiritualitas individu menjadi lebih baik. Inilah sebabnya dzikir dalam dzikir Ratib al-Haddad yang dibaca secara teratur dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Karena, orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mampu menerapkan nilai-nilai ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktif menjalankan ibadah sehari-hari.

Dzikir mampu memengaruhi perilaku seseorang dan meningkatkan kecerdasan spiritual, karena terjalin hubungan yang erat dengan Allah. Seseorang yang selalu berdzikir, berpikir bahwa segala sesuatu yang dilakukannya hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Hal itu merupakan manifestasi cinta kepada Allah. Orang yang rajin mendekati Allah dengan berdzikir, dinilai lebih takwa daripada orang yang tidak. Dzikir kepada Allah selain dapat menenangkan hati seperti dalam Al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 28, juga dapat membekali manusia dengan kebijaksanaan spiritual. Dzikir mendorong individu untuk mendekati diri kepada Tuhannya dengan memenuhi kewajiban dan menghindari larangan. Komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya menunjukkan bahwa manusia mengingat Allah, seperti dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 152. Keadaan spiritual seorang hamba kepada Allah ditunjukkan melalui kesaksian dengan mata hatinya tentang kedekatannya dengan Allah. Setiap saat ia akan selalu mendekati Allah dengan ketaatan dan seluruh perhatiannya tertuju kepada Allah, senantiasa mengingat-Nya dalam segala kondisinya, baik secara dangkal

maupun sembunyi-sembunyi dari hati.

Kebiasaan yang dipraktikkan Jemaah saat mengikuti Dzikir Ratib al-Haddad seperti melaksanakan salat sunah qobliyah dan ba'diyah, mengumpulkan jamaah untuk melakukan salat sunah tsubutul iman yang karena itu Allah SWT memberikan kita keteguhan iman dan keberanian untuk melakukan hal-hal perintah-Nya, kebiasaan rukuk atau bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepada kita, dan mensyukuri semua yang telah Tuhan berikan kepada kita. Inti dari ajaran Dzikir Ratib al-Haddad adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir. Keutamaan utama dari Dzikir Ratib al-Haddad ini adalah kesucian di akhirat, kebahagiaan yang murni di akhirat, dan pada umumnya orang yang benar-benar mengatur urusannya nanti, urusan dunianya juga akan diatur.

Cara paling sederhana untuk mengatur yang terakhir menurut ajaran Dzikir Ratib al-Haddad adalah mencintai orang-orang yang mencintai Allah dan orang-orang yang saleh. Jika kita mencintai auliya dan salihin, maka kita akan dipertemukan kembali dengan mereka nanti. Salah satu cara untuk mencapai kedekatan tersebut adalah dengan melakukan tawasul dan tabaruk bersama Nabi SAW dan seluruh keturunannya, para pecinta Allah, orang-orang saleh, dan seluruh umat Islam. Tawasul ditegaskan dalam Dzikir Ratib al-Haddad dengan membaca al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil dan Shalawat.

## SIMPULAN

Atas dasar uraian temuan penelitian dan argumentasi yang dibuat peneliti mengenai pengaruh dzikir terhadap kecerdasan mental dan emosional, antara lain: Meningkatkan kecerdasan mental dan emosional jamaah melalui pembacaan ayat Al-Qur'an dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Selain itu, melatih disiplin dan tanggung jawab masyarakat. Hal yang mendasari

hal tersebut adalah disintegrasi akhlak dan moral, serta tumbuhnya mood emosional masyarakat, yang sulit diatur, sehingga nilai-nilai sosial semakin lama semakin terkikis. Melalui keberkahan bacaan dzikir yang dibacakan latib ini, ia bertujuan untuk mengisi kekosongan jiwa dan menurunkan moral dan akhlak.

Kegiatan ratib al-Haddad di desa Nanggela Kec. Mandirancan Kab. Kuningan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tidak merasakan perubahan apapun sebelum mengikuti kegiatan ini. Pengaruh tersebut meliputi lingkungan mental dan emosional masyarakat. Dengan kata lain, melalui kegiatan Ratib al-Haddad, seseorang dapat merasa lebih dekat dengan Allah SWT melalui dzikir dan tawassul. Kegiatan ini membuat mereka merasa lebih aman dan damai. Melalui rangkaian kegiatan Dzikir Ratib al-Haddad, masyarakat termotivasi untuk bekerja dan belajar dengan penuh semangat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Akhirin, Akhirin. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (July 1, 2013). <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V10I2.179>.
- Al-Bukhari, and Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Kitab Shahih Bukhari*. Beirut-Libanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, 2017.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Kitab Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1998.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Maulana, Ilham. "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)." IAIN Salatiga, 2020.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum : Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang Harmonis*. 4th ed. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002.
- Qusyairi, Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al. *Hadis Shahih Muslim*. Beirut-Libanon : Darul Kutub Al-Alamiyah, 1998.
- Zohar, Danar, and Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Edited by Rahmani Astuti. IX. Bandung: Mizan, 2007.